

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Banyaknya pengangguran disebabkan oleh rendahnya sikap berwirausaha padahal menjadi seorang wirausaha merupakan salah satu pendukung yang menentukan maju mundurnya perekonomian, karena bidang wirausaha mempunyai kebebasan untuk berkarya dan mandiri (Ramadhanti, n.d.). Kewirausahaan (*entrepreneur*) merupakan persoalan penting di dalam perekonomian suatu bangsa yang sedang berkembang. Kemajuan atau kemunduran ekonomi suatu bangsa ditentukan oleh keberadaan dan peranan dari kelompok wirausahawan. Pertumbuhan wirausaha membawa peningkatan perekonomian yang luar biasa bagi suatu Negara, sehingga semakin banyak suatu Negara yang memiliki wirausahawan maka semakin meningkatnya perekonomian di Negara tersebut (Sadiman, 2009). Ketatnya persaingan menuntut para pelaku usaha agar dapat memenuhi kebutuhan konsumen yang senantiasa berubah (Christian Tri Widodo, 2013).

Perkembangan aktivitas ekonomi yang beragam menjadi acuan bagi masyarakat Indonesia untuk terus berkembang dalam menciptakan stabilitas perekonomian disamping peran pemerintah sebagai penyedia fasilitas dan pengatur pola perekonomian Negara. Hubungan masyarakat dan pemerintah yang terintegrasi mampu menciptakan kestabilan khususnya dalam bidang ekonomi untuk dapat bersaing dengan negara lain seta menghadapi perkembangan zaman. Berbagai lapangan usaha baik bersekala besar maupun kecil telah tersedia dan mendapat fasilitas serta dukungan dari pemerintah. Suatu usaha dikatakan berhasil apabila memiliki suatu kelebihan dibandingkan dengan periode sebelumnya atau dengan perusahaan sekelasnya (Suarmawan, 2015). Keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai tujuan itu sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam memasarkan produknya (Imon, Tumbel, Mandagie, Sam, & Manado, 2018).

Keberagaman lapangan usaha yang dapat dieksplorasi oleh masyarakat dengan mengandalkan kekayaan alam Indonesia untuk saat ini bisa dikatakan stabil. Salah satu sumber daya yang menjadi perhatian penting dalam pelaksanaan perekonomian adalah sumber daya manusia. Sumber daya manusia menjadi faktor utama penggerak laju perekonomian yang berhubungan secara langsung dengan objek ekonomi tersebut. Sumber daya manusia mempunyai dampak bagi keberlangsungan suatu perusahaan yang secara tidak langsung mempengaruhi kestabilan perekonomian suatu negara.

Keberhasilan perusahaan tergantung pada keunggulan sumber daya manusia yang dimilikinya untuk dapat memenuhi suatu pencapaian kinerja di dalam perusahaan. Kinerja mempunyai peranan penting pada sebuah perusahaan karena merupakan bukti nyata dan hasil akhir dari semua proses di dalam perusahaan. Pencapaian perusahaan akan terealisasi apabila mampu mengelola kinerja karyawannya dengan baik. Pengelolaan kinerja karyawan dapat diaplikasikan pada sebuah usaha salah satunya adalah UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah). UMKM merupakan salah satu lahan usaha yang ikut andil dalam berlangsungnya roda perekonomian suatu negara.

UMKM disebutkan dan di atur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2008, bahwa yang dimaksud dengan Usaha Mikro Kecil dan Menengah adalah sebagai berikut:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagai mana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008.
2. Usaha Kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagai mana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan

merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan. Sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008.

4. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.
5. Dunia Usaha Adalah Usaha Mikro, Usaha Kecil, Usaha Menengah dan Usaha Besar yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia dan berdomisili di Indonesia.

Ditetapkannya Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM berdampak pada berkembangnya lapangan kerja dengan berbagai segmentasi baik jenis maupun cakupan dari usaha itu sendiri. Hal tersebut terjadi di seluruh Indonesia khususnya di kota-kota yang menjadi tumpuan bagi perekonomian negara dan alat stabilator aktivitas kegiatan perekonomian. Berdasarkan definisi tersebut, akan dijelaskan mengenai klasifikasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM yaitu sebagai berikut.

Tabel 1.1
Klasifikasi Umkm Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008

| Ukuran Usaha | Asset | Pendapatan |
|---------------------|------------------------|-------------------|
| Usaha Mikro | Minimal 50 Juta | Maksimal 300 Juta |
| Usaha Kecil | ≥ 50 Juta – 500 Juta | Maksimal 3 Miliar |
| Usaha Menengah | ≥ 500 Juta – 10 Miliar | ≥ 2,5 – 50 Miliar |

Sumber : UU No. 20 Tahun 2008.

Berdasarkan pada Tabel 1.1 tentang klasifikasi UMKM yaitu kekayaan bersih adalah pengurangan total nilai kekayaan usaha (*Asset*) dengan nilai kewajiban, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Kota Bandung merupakan kota metropolitan terbesar di Propinsi Jawa Barat, sekaligus menjadi ibu kota provinsi tersebut. Dengan luas wilayah sebesar 167,7 menjadikan Kota Bandung sebagai pusat usaha di Provinsi Jawa Barat yang menyerap tenaga kerja dari berbagai daerah di sekitarnya. Keberagaman lapangan usaha yang tersedia menjadi peluang bagi masyarakat Kota Bandung dan

Rita Risdiyanti, 2019

PENGARUH PERILAKU KEWIRUSAHAAN DAN KREATIVITAS TERHADAP KEBERHASILAN USAHA (STUDI PADA SENTRA PENGRAJIN BONEKA KOPO SAYATI KABUPATEN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sekitarnya untuk dapat mengeksplorasi kemampuan diri dan pemanfaatan sumber daya yang ada dalam menjalankan sebuah kegiatan usaha bisnis. Berikut adalah data lapangan usaha utama di wilayah Bandung.

Tabel 1.2
Lapangan Usaha Utama Di Wilayah Bandung

| No | Lapangan Usaha Utama | Jumlah |
|----|----------------------|---------|
| 1. | Pertanian | 8.899 |
| 2. | Industri | 238.274 |
| 3. | Perdagangan | 392.721 |
| 4. | Jasa | 244.903 |
| 5. | Lainnya | 212.002 |

Sumber : BPS Kota Bandung 2017

Berdasarkan Tabel 1.2 tentang lapangan usaha utama di Kota Bandung dapat diketahui bahwa sektor perdagangan merupakan lahan usaha yang paling tinggi jumlahnya dan diminati oleh pelaku ekonomi yang berada di Kota Bandung maupun daerah disekitarnya sebagai wilayah penyangga bagi Kota Bandung seperti halnya Kabupaten Bandung Barat, Bandung Selatan dan Cimahi. Terciptanya lapangan usaha sektor perdagangan yang paling tinggi di Kota Bandung tidak terlepas dari para penggiat industri yang menjadi pemasok barang dalam kegiatan perdagangan. Meskipun sektor industri bukan merupakan lapangan usaha yang paling tinggi di Kota Bandung namun keberadaannya mampu memberikan pengaruh besar terhadap keberlangsungan usaha perdagangan dimana hal tersebut bisa dikatakan sebagai hubungan yang terintegrasi antara dua sektor lahan usaha yang saling mempengaruhi dan menguntungkan, hal tersebut guna menciptakan perekonomian yang stabil khususnya di wilayah Kota Bandung berdampak pada menguatnya perekonomian Indonesia.

Ditetapkannya Undang-Undang No. 3 Tahun 2014 tentang perindustrian, maka telah tumbuh dan berkembang kegiatan industri di wilayah Bandung. Pada perkembangan industri di wilayah Bandung mempunyai berbagai segmentasi baik jenis maupun cakupan dari kegiatan industri itu sendiri. Berikut adalah kegiatan industri yang berada di wilayah Bandung.

Tabel 1.3
Kegiatan Industri Di Wilayah Bandung Tahun 2018

| No | Kegiatan | 2017 | 2018 |
|----|---|--------|--------|
| 1. | Industri Makanan dan Minuman | 10.455 | 10.458 |
| 2. | Industri Tekstil dan Pakaian Jadi | 975 | 975 |
| 3. | Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki | 337 | 337 |

Rita Risdiyanti, 2019

PENGARUH PERILAKU KEWIRAUSAHAAN DAN KREATIVITAS TERHADAP KEBERHASILAN USAHA
(STUDI PADA SENTRA PENGRAJIN BONEKA KOPO SAYATI KABUPATEN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

| | | | |
|----|---------------------------------|-----|-----|
| 4. | Industri Mesin dan Perlengkapan | 150 | 150 |
| 5. | Industri Furnitur | 100 | 106 |
| 6. | Industri Kerajinan Mainan | 70 | 78 |

Sumber : BPS Kota Bandung Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 1.3 mengenai kegiatan industri di wilayah Bandung, Industri Makanan dan Minuman menjadi industri tertinggi sebagai pelaku industri dengan jumlah unit 10.455 pada tahun 2017 dan 10.458 pada tahun 2018. Sedangkan industri Kerajinan Mainan menjadi pelaku industri dengan jumlah penggiat yang paling rendah 70 unit pada tahun 2017 dan 78 unit pada tahun 2018. Hal tersebut terindikasi adanya permasalahan dalam kegiatan industri kerajinan mainan.

Industri kerajinan mainan di wilayah Bandung pada dasarnya memiliki peluang yang sangat didasari pada sektor usaha perdagangan di Kota Bandung yang sangat menjanjikan, dimana hasil produksi bisa langsung dipasarkan dan mendapatkan peluang tinggi bagi keberlangsungan industri kerajinan mainan tersebut. Industri kerajinan mainan di wilayah Bandung salah satunya adalah pengrajin boneka yang berada di Kopo Sayati tepatnya berada di Jalan Sayati Hilir, Desa Sayati Hilir, Kecamatan Margahayu, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

Kopo Sayati merupakan daerah perbatasan antara Kota Bandung dan Kabupaten Bandung bagian selatan dimana akses jalannya merupakan tujuan para wisatawan yang akan menuju dan dari arah Ciwidey, sekitar 10Km dari pusat Kota Bandung. Jika dari Jakarta, bisa keluar di pintu tol Kopo, kemudia belok kiri dan arahkan menuju kearah Soreang-Ciwidey. Kopo Sayati menjadi industri rumahan pembuat kerajinan boneka yang telah berdiri dari tahun 1975 dan dinobatkan sebagai kampung Boneka oleh Pengkab Bandung.

Selaras dengan ulasan di atas penelitian ini akan mengangkat kasus yang ada pada usaha kecil menengah yang bergerak dibidang kerajinan usaha pembuatan boneka dan melihat sejauh mana usaha tersebut bisa berjalan dan dapat bersaing dengan kegiatan bisnis lainnya. Sebagai usaha kecil menengah yang kompetitif maka pengusaha harus mampu bertahan dan mencapai tujuan dari perusahaan guna mendapat keuntungan sebagai dasar dari keberhasilan usaha dalam persaingan bisnis yang dijalankan. Untuk mengetahui fenomena yang terjadi pada UMKM yang bergerak dalam bidang usaha pengrajin boneka yang berada di Jalan Kopo Sayati Kabupaten Bandung, peneliti terlebih dahulu

Rita Risdiyanti, 2019

PENGARUH PERILAKU KEWIRUSAHAAN DAN KREATIVITAS TERHADAP KEBERHASILAN USAHA (STUDI PADA SENTRA PENGRAJIN BONEKA KOPO SAYATI KABUPATEN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melakukan survey kepada beberapa pengusaha untuk melakukan observasi dan pengamatan yang dijadikan dasar identifikasi masalah-masalah yang terjadi pada objek penelitian.

Dari hasil wawancara pra penelitian, disimpulkan bahwa ruang lingkup usaha kerajinan pembuatan boneka yang berada di Jalan Kopo Sayati Kabupaten Bandung, adalah pemilik toko atau pengusaha mempunyai pekerjaan yang sama dengan karyawannya, dengan kata lain pemilik toko atau pengusaha merupakan bagian dari karyawan dalam menjalankan usahanya. Adapun penjelasan mengenai data pendapatan pada pengusaha pengrajin boneka Kopo Sayati Kabupaten Bandung:

Tabel 1.4
Data Pendapatan Pada Sentra Pengrajin Boneka Kopo Sayati Kabupaten Bandung Tahun 2016-2018

| Tahun | Pendapatan |
|-------|-------------------|
| 2016 | Rp 23.960.221.703 |
| 2017 | Rp 14.775.170.324 |
| 2018 | Rp 7.663.296.118 |

Sumber : Sentra Pengrajin Boneka Kopo Sayati

Berdasarkan pada Tabel 1.4 menunjukkan jumlah pendapatan Sentra pengrajin boneka Kopo Sayati Kabupaten Bandung selama 3 tahun terakhir mengalami penurunan cukup signifikan. Tahun 2016 sampai tahun 2017 mengalami penurunan sebanyak Rp 9.185.051.379, sedangkan tahun 2017 sampai tahun 2018 mengalami penurunan sebanyak Rp 7.111.874.206, ini mengidentifikasi bahwa ada masalah dalam pendapatan Sentra pengrajin boneka Kopo Sayati Kabupaten Bandung dilihat dari jumlah pendapatan. Berikut merupakan data produksi usaha pengrajin boneka Kopo Sayati Kabupaten Bandung:

Tabel 1.5
Data Produksi Pada Sentra Pengrajin Boneka Kopo Sayati Kabupaten Bandung Tahun 2016-2018

| Tahun | Output Produksi (pcs) |
|-------|-----------------------|
| 2016 | 633.472 |
| 2017 | 257.560 |
| 2018 | 198.751 |

Sumber : Sentra Pengrajin Boneka Kopo Sayati

Berdasarkan Tabel 1.5 menunjukkan produksi Sentra pengrajin boneka Kopo Sayati Kabupaten Bandung pada tahun 2016 sampai 2018 mengalami penurunan. Tahun 2016 sampai tahun 2017 mengalami penurunan sebanyak

Rita Risdiyanti, 2019

PENGARUH PERILAKU KEWIRUSAHAAN DAN KREATIVITAS TERHADAP KEBERHASILAN USAHA
(STUDI PADA SENTRA PENGRAJIN BONEKA KOPO SAYATI KABUPATEN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

375.912pcs, tahun 2017 sampai tahun 2018 mengalami penurunan sebanyak 58.809pcs. Hal ini menjadi permasalahan yang perlu di perhatikan. Adapun penjelasan mengenai data penjualan usaha pada pengusaha pengrajin boneka Kopo Sayati Kabupaten Bandung:

Tabel 1.6
Data Penjualan Pada Sentra Pengrajin Boneka Kopo Sayati Kabupaten Bandung Tahun 2016-2018

| Tahun | Penjualan (pcs) |
|-------|-----------------|
| 2016 | 660.471 |
| 2017 | 255.320 |
| 2018 | 197.734 |

Sumber : Sentra Pengrajin Boneka Kopo Sayati

Berdasarkan pada Tabel 1.6 menunjukkan penjualan Sentra pengrajin boneka Kopo Sayati Kabupaten Bandung tahun 2015 sampai 2017 mengalami penurunan yang signifikan, penjualan menurun dari tahun 2016 sampai 2017 sebanyak 405.151pcs, tahun 2017 sampai 2018 sebanyak 57.586pcs. Penurunan jumlah pendapatan, produksi dan penjualan jika dibiarkan terus menerus akan memberikan dampak yang negatif bagi perkembangan usaha pengrajin boneka Kopo Sayati Kabupaten Bandung.

Sebuah perusahaan dikatakan meraih keberhasilan usaha jika dana usahanya bertambah, hasil produksinya meningkat, keuntungan bertambah, perputaran dana berkembang cepat serta penghasilan anggota dari perusahaan tersebut bertambah (Nasution, 2010). Menurut Luk (Suyatno, 2010:197) “berkaitan dengan faktor penentu keberhasilan usaha industri kecil ini, hasil penelitiannya mengemukakan bahwa keberhasilan usaha kecil ditandai oleh kreativitas, inovasi, perilaku maupun pengambilan resiko”. Menurut Gaspersz (2013:46) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha diantaranya adalah perilaku kewirausahaan, modal kerja, pengalaman, motivasi kerja dan keterampilan.

Menurut Tulus Tambunan (2017:14) bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha dapat diketahui dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal”. Perilaku kewirausahaan berada pada faktor yang mempengaruhi keberhasilan pada bagian internal atau disebut sebagai *entrepreneurship*. Karakteristik individu yang dapat disimpulkan melalui perilaku kewirausahaan. Dikarenakan kewirausahaan merupakan bentukan dari sifat,

Rita Risdiyanti, 2019

PENGARUH PERILAKU KEWIRAUSAHAAN DAN KREATIVITAS TERHADAP KEBERHASILAN USAHA
(STUDI PADA SENTRA PENGRAJIN BONEKA KOPO SAYATI KABUPATEN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

watak, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh seseorang wirausaha dan perilaku kewirausahaan. Sehingga dapat diketahui bahwa menjelaskan ciri-ciri kepribadian berarti membuat kesimpulan dari perilaku. Sebagian besar pengusaha tidak menyadari bahwa yang mendasari untuk mencapai keberhasilan usaha adalah berasal dari dalam diri pengusaha itu sendiri yaitu faktor wirausaha dalam bentuk perilaku kewirausahaan (Mulyadi, Tarmedi, & Ruslandi, 2016).

Seorang wirausaha adalah seseorang yang memiliki jiwa dan kemampuan tertentu dalam berkreasi dan berinovasi. Ia adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda atau kemampuan kreatif dan inovatif. Kemampuan kreatif dan inovatif tersebut real tercermin dalam kemampuan dan kemauan untuk memulai suatu usaha (*start-up*), kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), kemauan dan kemampuan untuk mencari peluang (*opportunity*), kemampuan dan keberanian untuk menanggung resiko (*risk bearing*) dan kemampuan untuk mengembangkan ide dan sumber daya. Kemauan dan kemampuan-kemampuan tersebut diperlukan terutama untuk: 1) Menghasilkan produk atau jasa baru (*the new product or new service*), 2) Menghasilkan nilai tambah baru (*the new value added*), 3) Merintis usaha baru (*new businesses*), 4) Melakukan proses/teknik baru (*the new technic*), dan 5) Mengembangkan organisasi baru (*the new organization*).

Dengan pemikiran tersebut, penulis memutuskan yang menjadi masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi bahwa pengusaha pengrajin boneka yang berada di Jalan Kopo Sayati Kabupaten Bandung mengalami ketidakberhasilan usaha. Dapat dilihat dari penurunan jumlah pendapatan, produksi dan penjualan pada tiga tahun terakhir. Ketidakberhasilan tersebut diperkirakan disebabkan oleh perilaku kewirausahaan dan kreativitas yang kurang baik. Berdasarkan uraian tersebut dan diperkuat dengan data-data dari lapangan, terdapat pengaruh perilaku kewirausahaan dan kreativitas terhadap keberhasilan usaha pada Sentra Pengrajin Boneka Kopo Sayati Kabupaten Bandung. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap keberhasilan usaha maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Perilaku Kewirausahaan Dan Kreativitas Terhadap Keberhasilan Usaha Pada Sentra Pengrajin Boneka Kopo Sayati Kabupaten Bandung”**.

Rita Risdiyanti, 2019

PENGARUH PERILAKU KEWIRAUSAHAAN DAN KREATIVITAS TERHADAP KEBERHASILAN USAHA
(STUDI PADA SENTRA PENGRAJIN BONEKA KOPO SAYATI KABUPATEN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, terlihat bahwa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha pada pengusaha pengrajin boneka Kopo Sayati Kabupaten Bandung, yang ditandai dengan penurunan jumlah pendapatan, penjualan dan jumlah produksi pada tiga tahun terakhir. Ketidakberhasilan usaha tersebut diperkirakan disebabkan oleh perilaku kewirausahaan dan kreativitas yang kurang baik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku kewirausahaan di Sentra Pengrajin Boneka Kopo Sayati Kabupaten Bandung.
2. Bagaimana gambaran kreativitas di Sentra Pengrajin Boneka Kopo Sayati Kabupaten Bandung.
3. Bagaimana gambaran keberhasilan usaha di Sentra Pengrajin Boneka Kopo Sayati Kabupaten Bandung.
4. Bagaimana pengaruh perilaku kewirausahaan dan kreativitas terhadap keberhasilan usaha di Sentra Pengrajin Boneka Kopo Sayati Kabupaten Bandung.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh temuan mengenai gambaran perilaku kewirausahaan di Sentra Pengrajin Boneka Kopo Sayati Kabupaten Bandung.
2. Untuk memperoleh temuan mengenai gambaran kreativitas di Sentra Pengrajin Boneka Kopo Sayati Kabupaten Bandung.
3. Untuk memperoleh temuan mengenai gambaran keberhasilan usaha di Sentra Pengrajin Boneka Kopo Sayati Kabupaten Bandung.

4. Untuk memperoleh temuan mengenai perilaku kewirausahaan dan kreativitas terhadap keberhasilan usaha di Sentra Pengrajin Boneka Kopo Sayati Kabupaten Bandung.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian, terdapat kegunaan penelitian diantaranya :

1. Kegunaan Ilmiah

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu kewirausahaan, khususnya ilmu manajemen kewirausahaan yang berkaitan dengan masalah perilaku kewirausahaan, kreativitas serta keberhasilan usaha pada industri Pengrajin Boneka Kopo Sayati Kabupaten Bandung yang berupaya mengembangkan Kota Bandung.

2. Kegunaan Praktis

Dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi suatu masukan bagi perusahaan terkait yaitu Pengrajin Boneka Kopo Sayati Kabupaten Bandung yang memproduksi beraneka boneka untuk meningkatkan keberhasilan usaha.